

Pemaknaan Injil Markus 16:17-18 dalam Kaitannya dengan Praktek Perdukunan dan Kepercayaan tentang Dunia Roh di Masyarakat Jawa



Disusun oleh:

Nama : Binerkahan Juliani Adityas

NIM : 01140006

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2018

**PEMAKNAAN INJIL MARKUS 16:17-18 DALAM KAITANNYA DENGAN
PRAKTEK PERDUKUNAN DAN KEPERCAYAAN TENTANG DUNIA ROH DI
MASYARAKAT JAWA**

OLEH:

BINERKAHAN JULIANI ADITYAS

01140006

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2018

LEMBAR PEGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PEMAKNAAN INJIL MARKUS 16:17-18 DALAM KAITANNYA DENGAN PRAKTEK
PERDUKUNAN DAN KEPERCAYAAN TENTANG DUNIA ROH DI MASYARAKAT JAWA**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

BINERKAHAN JULIANI ADITYAS

01140006

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

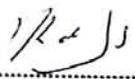
Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 2 Agustus 2018.

Nama Dosen

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph. D
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

1: 
.....

2: 
.....

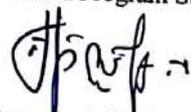
3: 
.....

Yogyakarta, 9 Agustus 2018

Disahkan oleh:

Dekan,


Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D

Ketua Program Studi,

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.1.1. Sekilas mengenai Paranormal	4
1.1.2. Markus: Sebuah Tanda untuk Orang Percaya	7
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Batasan Permasalahan	10
1.4. Judul Skripsi	11
1.5. Tujuan Penelitian.....	11
1.6. Metode Penelitian.....	11
1.7. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II. MAKNA INJIL MARKUS 16: 9-20	
2.1. Pendahuluan	13
2.2. Garis Besar Injil Markus	13
2.3. Pengarang dan Konteks Penulisan Injil Markus.....	16
2.4. Pendahuluan Markus 16:9-20.....	17
2.4.1 Markus 16:9-20	19
2.6. Kesimpulan.....	29
BAB III. INJIL DI TENGAH-TENGAH KEBUDAYAAN	
3.1. Pendahuluan.....	30
3.2. Kebudayaan Jawa: Dukun, Pengobatan dan Sihir.....	30

3.2.1. Dukun	30
3.2.2. Pengobatan	33
3.2.3. Sihir	34
3.3. Lereng-lereng Berteologi Lokal dalam GKJ	34
3.3.1. Persepsi Warga GKJ Kirana mengenai Dunia Roh.....	35
3.3.2. Persepsi Warga GKJ Pancuran mengenai Perdukunan	39
3.4. Belajar dari Kebudayaan Lain: di Timor Barat	40
3.5. Sedikit tentang Paranormal	45
3.6. “Tanda-tanda ini akan Menyertai Orang-orang Percaya”	50
3.7. Injil di Tengah-tengah Kebudayaan	52
3.8. Kesimpulan.....	54
BAB IV. REFLEKSI: SIKAP MANUSIA DAN MAKNA KEHADIRAN ALLAH	
4.1. Pengantar	55
4.2. Sikap Manusia: Percaya dan Kritis	55
4.3. Kehadiran Allah: Dirasakan oleh Seluruh Umat.....	59
4.4. Sikap Terbuka dan Kritis: Pemaknaan terhadap Kehadiran Allah.....	60
4.5. Kesimpulan	63
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

KATA PENGANTAR

“Thanks God not giving up on me” menjadi salah satu ungkapan syukurku dalam melalui proses-proses yang ada sehingga mampu meraih gelar Sarjana Sains Teologi. Sempat pesimis dan ingin menyerah di tengah-tengah proses yang ada, namun Tuhan menyemangatiku kembali melalui orang-orang yang ada di sekelilingku. Begitu besar cintaNya yang Ia berikan kepadaku. Mulai dari awal penerimaan proposal hingga akhirnya selesai sudah sidang skripsi, tepat seminggu yang lalu pada tanggal 2 Agustus. Di tanggal itu juga, aku tidak percaya betapa mujizatNya tercurah bagiku dan ternyata Tuhan tidak sedetikpun meninggalkanku. Dengan mengangkat tema mengenai injil dan kebudayaan, saya belajar hal lain bahwa kehadiran Tuhan itu ada pada setiap abad dan zaman dengan caranya yang unik dan berbeda pada setiap orang yang mengalaminya. Dan kehadiran Tuhan itu benar-benar nyata dalam setiap proses-proses perkuliahan dalam belajar teologi hingga akhirnya mampu mengerjakan skripsi dan dinyatakan lulus dari Fakultas Teologi UKDW. Praise the Lord!

Tidak lupa juga aku mengucapkan terimakasih kepada setiap orang yang mendukung dan mengapresiasiku dalam mencapai gelar sarjana ini. Terimakasih atas kehadiran setiap pribadi yang datang ‘menyentuh’ku dengan caranya masing-masing. Terimakasih telah datang dan tanpa mengabaikanku sedetikpun. Aku sangat bersukur memiliki kalian yang menyemangatiku tepat pada waktunya.

1. Pak Kees de Jong selaku dosen pembimbing dan penguji, terimakasih Pak Kees karena telah memberikanku kesempatan untuk dibimbing oleh Pak Kees. Meskipun aku sering *ilang-ilangan* akan tetapi saat aku datang kembali ke Pak Kees, beliau tetap saja mau menerima dan membimbingku. Tidak lupa untuk Pak Yusak dan Pak Daniel yang telah menguji dengan sabar seminggu yang lalu. Sempat berpikiran bahwa *“wah ini aku pasti revisi 3 bulan ini”* dalam kepalaku, akan tetapi kenyataannya walau dibantai oleh Pak Yusak dan juga Pak Daniel akhirnya para dosen-dosen penguji kece ini mau meluluskan mahasiswinya yang cengeng ini. Terimakasih sekali lagi kepada ketiga dosen-dosen kece ini.
2. Terimakasih kepada Bu Henny, Admin Fakultas Teologi yang juga turut serta dalam selesainya skripsi ini. Tanpa Bu Henny menanyakan *“mbak Biner mau ketemu Bapak Kees kapan lagi?”* pasti aku udah hilang kontak dengan Pak Kees dan menjadi domba yang hilang. Tapi Bu Henny selalu menanyakan disaat kita berjumpa. Memang cara Tuhan mengingatkan begitu unik.

3. Terimakasih juga kepada teman-teman *Beautiful Mosaic* yang hadir dan turut serta mendukung dalam sidang skripsiku. Dan juga beberapa teman yang sama-sama berjuang di dalam sidang skripsi ini. Terimakasih telah mewarnai 4 tahun kebersamaan ini dengan segala hal, entah itu suka, duka, canda, kekecewaan, amarah. Selamat berjuang *Beautiful Mosaic*, sampai bertemu di masa depan saat kita sudah sama-sama sukses dengan hidup kita. Akan merindukan masa ketika kita sama-sama belajar di Fakultas Teologi ini.
4. Terimakasih untuk Mbak Sesia, Mas Bagus dan Mbak Ester yang juga menjadi salah satu teman dalam penulis mengalami kebuntuan dan keputusasaan. Dengan tindakan langsung dari Mbak Sesia yang bisa membangkitkan semangatku dalam menulis skripsi hingga h-1 sebelum sidang. Dengan kata-katanya yang menguatkan dan menenangkan batin selama ini dari Mbak Ester ketika aku *down* bahkan khususnya h-1 menjelang sidang. Tidak lupa juga dengan Mas Bagus yang selalu berkata kepadaku untuk bisa selesai cepat pada waktunya. Hanya dengan kata-kata “Kamu harus bisa bin.” bisa membuatku bersemangat lagi dan akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
5. Terimakasih untuk Keke dalam setiap bantuannya baik untuk skripsiku maupun untuk kesusahan-kesusahan hidupku. Teman begadanku, Martha ataupun Elsy yang selalu mengajak untuk begadang di Legend Coffee, KFC, ataupun MCD. Terimakasih sudah berproses bersama-sama melalui kesusahan-kesusahan selama ini. Begitupun dengan tempat-tempat begadang yang disinggahi, terimakasih sudah menyediakan Wi-Fi yang tidak dimiliki oleh anak-anak kos seperti aku ini.
6. Dan yang terakhir dan terpenting, terimakasih kepada Mama, Bapak, Mbak Tyas dan Dik Galuh yang senantiasa hadir dalam keluh kesahku. Keluargaku yang terus menyemangati dan mendorongku supaya aku bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih atas hadirnya kalian. Tanpa kalian aku mungkin bisa saja tidak sidang sekarang ini. Aku bersyukur memiliki kalian dan menjadi bagian hidup dari kalian.
For God is good, all the time.

Kos Bu Anom – Mangkukusuman, 8 Agustus 2018

Binerkahan Julani Adityas, S. Si. (Theol)

ABSTRAK

Pemaknaan Injil Markus 16:17-18 dalam Kaitannya dengan Praktek Perdukunan dan Kepercayaan Tentang Dunia Roh Di Masyarakat Jawa

Oleh: Binerkahan Juliani Adityas (01140006)

Dalam narasi Injil Markus 16:17-18 hendak menggambarkan bagaimana tanda-tanda orang percaya yang akan dimunculkan saat Amanat Agung dari Yesus versi Injil Markus ini dinyatakan. Tanda-tanda itu diantaranya mampu mengusir setan, berbicara dalam bahasa baru, mampu menyembuhkan orang dengan hanya menumpangkan tangannya ke atas orang itu, dan tidak mendapatkan celaka. Tanda-tanda ini mengingatkan pada suatu sosok dalam kebudayaan Jawa yang dinamakan sebagai dukun atau paranormal dimana ia bisa menyembuhkan orang sakit, mempunyai kesaktian tertentu termasuk bisa kebal terhadap sesuatu, dan bisa mengusir setan baik dari tubuh manusia maupun dari suatu tempat. Dalam masyarakat Jawa sendiri, dukun sudah ada dan berkembang sangat lama. Bahkan masih ada kemungkinan di masa sekarang ini orang Jawa masih berkunjung ke dukun untuk meminta pertolongan. Bagi lingkungan GKJ, dukun sudah terlanjur dicap sebagai sesuatu yang negatif oleh karenanya dukun atau sesuatu yang berbicara mengenai hal-hal mistis segera mungkin untuk disingkirkan tanpa terlebih dahulu mempelajarinya. Akan tetapi pada narasi-narasi Alkitab-pun termasuk dalam teks Markus 16:17-18, Yesus menyatakan mengenai tanda-tanda yang juga merupakan bentuk-bentuk dari hal-hal mistis seperti fenomena perdukunan dan dunia roh tersebut. Sebagai orang percaya, sikap kita dalam memahami injil dan kebudayaan seharusnya seimbang, kritis dan terbuka terhadap segala kemungkinan yang ada.

Kata Kunci: Gereja, Kebudayaan Jawa, Perdukunan, Dunia Roh, Supranatural, Injil Markus, Orang Percaya, Kehadiran Allah.

Lain-lain:

viii + 80 hal; 2018

27 (1911-2017)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Agustus 2018



Binerkahan Juliani Adityas

ABSTRAK

Pemaknaan Injil Markus 16:17-18 dalam Kaitannya dengan Praktek Perdukunan dan Kepercayaan Tentang Dunia Roh Di Masyarakat Jawa

Oleh: Binerkahan Juliani Adityas (01140006)

Dalam narasi Injil Markus 16:17-18 hendak menggambarkan bagaimana tanda-tanda orang percaya yang akan dimunculkan saat Amanat Agung dari Yesus versi Injil Markus ini dinyatakan. Tanda-tanda itu diantaranya mampu mengusir setan, berbicara dalam bahasa baru, mampu menyembuhkan orang dengan hanya menumpangkan tangannya ke atas orang itu, dan tidak mendapatkan celaka. Tanda-tanda ini mengingatkan pada suatu sosok dalam kebudayaan Jawa yang dinamakan sebagai dukun atau paranormal dimana ia bisa menyembuhkan orang sakit, mempunyai kesaktian tertentu termasuk bisa kebal terhadap sesuatu, dan bisa mengusir setan baik dari tubuh manusia maupun dari suatu tempat. Dalam masyarakat Jawa sendiri, dukun sudah ada dan berkembang sangat lama. Bahkan masih ada kemungkinan di masa sekarang ini orang Jawa masih berkunjung ke dukun untuk meminta pertolongan. Bagi lingkungan GKJ, dukun sudah terlanjur dicap sebagai sesuatu yang negatif oleh karenanya dukun atau sesuatu yang berbicara mengenai hal-hal mistis segera mungkin untuk disingkirkan tanpa terlebih dahulu mempelajarinya. Akan tetapi pada narasi-narasi Alkitab-pun termasuk dalam teks Markus 16:17-18, Yesus menyatakan mengenai tanda-tanda yang juga merupakan bentuk-bentuk dari hal-hal mistis seperti fenomena perdukunan dan dunia roh tersebut. Sebagai orang percaya, sikap kita dalam memahami injil dan kebudayaan seharusnya seimbang, kritis dan terbuka terhadap segala kemungkinan yang ada.

Kata Kunci: Gereja, Kebudayaan Jawa, Perdukunan, Dunia Roh, Supranatural, Injil Markus, Orang Percaya, Kehadiran Allah.

Lain-lain:

viii + 80 hal; 2018

27 (1911-2017)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan:

Dunia gaib, paranormal, dan mistik sangat menarik untuk dibicarakan. Lihat saja film *Danur: I Can See Ghosts*, *Pengabdi Setan* atau *Danur 2: Maddah* yang sukses menghibur masyarakat Indonesia di layar kaca dengan sesuatu yang berbau gaib dan supranatural. Terbukti, pada saat penayangan hari ke-18 film *Pengabdi Setan* memperoleh 2,8 juta penonton dan *Danur: I Can See Ghosts* memperoleh 2,7 juta penonton selama tayang di bioskop menjadi momentum di mana hal-hal gaib masih menjadi perhatian masyarakat Indonesia.¹ Bahkan *Danur 2: Maddah* yang baru rilis selama lima hari sudah bisa membuat 1.071.117 orang menikmati tayangan berbau gaib tersebut.² Adapun *reality show* yang ditayangkan di ANTV pun tak kalah menariknya sehingga bisa menyedot perhatian penonton kepada hal gaib. Berjudul *Karma* yang dibintangi oleh seorang paranormal bernama Roy Kiyoshi yang dipandu oleh presenter Robby Purba, tayangan ini sukses menarik perhatian masyarakat Indonesia kepada hal-hal adikodrati. *Karma* sendiri sudah tayang sejak 24 Desember 2017, merupakan sebuah *reality show* yang bergenre misteri dan membahas karma baik serta buruk para partisipan yang hadir. Roy Kiyoshi sendiri adalah seorang paranormal yang memiliki kemampuan menerawang kejadian di masa lampau dan masa depan melalui beberapa media di antaranya tanggal lahir, gambar dan tulisan serta benda.³ Akan tetapi *reality show* itupun berakhir dengan pro-kontra yang ada. Bahkan menurut kabar yang beredar, acara *Karma* ANTV tersebut hanya settingan atau rekayasa belaka. Bahkan sampai ada berita yang mengatakan bahwa acara tersebut menghadirkan para peserta dengan bayaran Rp 500.000,- untuk sejumlah episode.⁴ Sontak dengan adanya berita tersebut membuat masyarakat menjadi ragu tentang keberadaan dunia supranatural itu. Hal tersebut juga

¹ Juniman, Puput T., "Pengabdi Setan Rebut Gelar Horor Terlaris dari Danur". *Cnnindonesia.com*, 16 Oktober, 2017, <https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20171016112248-220-248651/pengabdi-setan-rebut-gelar-horor-terlaris-dari-danur> (diakses terakhir Sabtu, 10 Maret 2018 jam 18.00 WIB).

² Ridwansyah, Dery, "Danur 2 Tembus Satu Juta Penonton dalam 5 Hari Penayangan", *jawapos.com*, 2 April, 2018, <https://www.jawapos.com/read/2018/04/02/200744/danur-2-tembus-satu-juta-penonton-dalam-5-hari-penayangan> (diakses terakhir Rabu, 4 April 2018 jam 18.44 WIB).

³ Sulis, Heribertus, "Mengaku Jadi Korban, Sosok ini Ungkap Acara Karma yang Cuma Settingan, Ternyata Cuma Begini?", *lampung.tribunnews.com*, 26 Maret, 2018, <http://lampung.tribunnews.com/2018/03/26/mengaku-jadi-korban-sosok-ini-ungkap-acara-karma-yang-cuma-settingan-ternyata-cuma-begini> (diakses terakhir Rabu, 4 April 2018 jam 19.10 WIB).

⁴ Sulis, Heribertus, "Mengaku Jadi Korban, Sosok ini Ungkap Acara Karma yang Cuma Settingan. Ternyata Cuma Begini?", *lampung.tribunnews.com*, 26 Maret, 2018, <http://lampung.tribunnews.com/2018/03/26/mengaku-jadi-korban-sosok-ini-ungkap-acara-karma-yang-cuma-settingan-ternyata-cuma-begini> (diakses terakhir Rabu, 4 April 2018 jam 19.10 WIB).

dikatakan oleh Ign. Gatut dalam bukunya yang berjudul *Paranormal: Peran dan Tanggung Jawab Moralnya* bahwa peliputan tayangan-tayangan yang berbau supranatural itu kurang mendalam, kurang lengkap dan akademis, apalagi kritis.⁵ Oleh karena itu, tak jarang persoalan mengenai hal-hal gaib itupun menjadi kabur dan tidak jelas.

Perbincangan mengenai hal ini pun juga seolah berada dalam ambang batas antara ada dan tiada. **Ada** karena dalam kenyataannya tidak dapat menipu mata, praktek perdukunan telah/sedang dan akan terus terjadi. Bahkan dalam gerejapun, praktek perdukunan itu nyata ada baik dalam kaitannya sebagai objek maupun subjek. **Tiada**, karena pada umumnya ketika mendengar tentang dukun dan perdukunan, langsung muncul anggapan bahwa dukun dengan praktek perdukunannya sebagai hal yang salah dan sesat menurut ajaran Kristen.⁶

Ada beberapa pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan hal supranatural. Seperti yang dituliskan oleh Ign. Gatut dalam bukunya *Paranormal*, ia mencoba menjabarkan pengalaman-pengalamannya yang bersinggungan dengan dunia supranatural. Pengalaman-pengalaman itu diantaranya meliputi kesembuhan dari sakit penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung dan menangkal pengaruh negatif dari guna-guna orang. Salah satu diantaranya adalah pengalaman yang terjadi langsung pada keluarga Ign. Gatut di mana isterinya mengalami menstruasi yang aneh. Umumnya seorang perempuan mengalami datang bulan selama kurang lebih satu minggu. Akan tetapi, isterinya mengalami datang bulan lebih dari dua minggu, bahkan sampai tiga minggu atau satu bulan. Dan setiap kali mengalami datang bulan yang sampai dua, tiga, minggu tersebut belum selesai isterinya akan pergi ke bidan atau doter kandungan. Pihak medis biasanya hanya memberikan pil atau obat untuk menghentikan ‘mens’ atau gumpalan darah yang masih terus mengalir itu. Memang benar mens itu berhenti, namun hanya sesaat saja, dan beberapa hari kemudian muncul lagi. Peristiwa itu terjadi lebih dari satu setengah tahun. Puncak pengobatan medis yang dilakukan isterinya itu terjadi ketika sudah dua bulan lebih mengalami mensturasi dan tak kunjung berhenti juga. Akhirnya diperiksakan ke sebuah Rumah Sakit di Yogyakarta. Dan pihak rumah sakit menyarankan agar isterinya “dikuret” dan harus opname selama satu minggu. Saran dari pihak rumah sakit tersebut kemudian dilaksanakan oleh keluarga Ign. Gatut. Akan tetapi, ternyata menstruasipun tetap tak kunjung berhenti juga dan disertai rasa nyeri. Pada saat itulah Ign. Gatut berpikir bahwa ‘*pengobatan medis yang gagal.*’ Suatu hari, ada seorang kenalan isteri Ign. Gatut yang mulai curiga dengan “penyakit” yang dialami oleh isterinya tersebut. Kenalan itu mengajak mereka

⁵ Ign. Gatut Saksono, *Paranormal: Peran dan Tanggung Jawab Moralnya*, (Yogyakarta: Yayasan Pusaka Nusatama, 2007), h.9.

⁶ Elia Dwi P., “Pemaknaan Terhadap Praktek Perdukunan di GKJ Pancuran” dalam *Menyimak Tuturan Umat: Upaya Berteologi Lokal*, Ed. By Pradjarta Dirjosanjoto, dkk. (Salatiga: Percik, 2010), h. 57.

untuk pergi ke paranormal yang ada di daerah Klaten, Jawa Tengah. Singkat cerita, paranormal itu mendengarkan kronologi sakit penyakit yang diderita oleh isteri Ign. Gatut dan menyatakan bahwa itu bukan penyakit biasa melainkan ‘dibuat’ atau mendapat ‘kiriman’ dari *dukun* santet hitam atas suruhan orang lain. Yaitu orang yang tidak suka, entah karena isterinya pernah berbuat salah atau ingin menghancurkan keharmonisan rumah tangga Ign. Gatut. Yang jelas dari orang yang tidak suka. Singkat cerita, si paranormal tadi itu ‘menyembuhkan’ isteri Ign. Gatut dengan hanya memberi mantera untuk diucapkan setibanya di rumah sambil menyajikan sejumlah sesaji khusus. Dan benar saja, akhirnya isterinya tidak pernah menderita menstruasi yang aneh dan menyakitkan lagi sejak tahun 2004 lalu.⁷

Selain itu ada pula kesaksian-kesaksian hidup yang ditulis langsung oleh pendeta-pendeta dari masing-masing konteks jemaat tertentu di mana mereka bersinggungan langsung dengan dunia roh dan praktek perdukunan (*seperti yang dialami oleh Ign. Gatut*). Hal ini semakin menguatkan bahwa dunia roh dan praktek perdukunan juga tidak lepas dari dalam kehidupan manusia, baik di dalam gereja maupun di luar gereja. Semua kesaksian-kesaksian hidup tadi di rangkum dalam sebuah buku *Menyimak Tuturan Umat: Upaya Berteologi Lokal* terbitan Yayasan Percik untuk memperlihatkan teologi lokal pada gereja-gereja khususnya GKJ yang semakin hari semakin terkikis oleh perkembangan zaman dan budaya barat yang lebih mengedepankan rasio dan logika berpikirnya bahkan tak jarang teologi lokal dilupakan keberadaannya. Salah satu kesaksian yang dirangkumkan dalam buku tersebut adalah tentang adanya persepsi warga GKJ Kirana (merupakan nama samaran dari sebuah GKJ) mengenai *dunia roh*. Warga jemaat di GKJ Kirana sangat mempercayai dan merasakan adanya kehadiran makhluk-makhluk halus tak kasat mata yang bersinggungan dengan kegiatan mereka. Seperti contohnya dalam kutipan perkataan salah seorang warga yang berkata bahwa “*Saya sering melihat malaikat Tuhan saat ibadah Minggu dimulai serta mendampingi saat pengkotbah-pengkotbah sedang berkotbah. Malaikat itu memberi kekuatan, hikmat dan perlindungan. Saya terus berdoa dalam batin agar setiap ibadah selalu dilindungi Tuhan serta membawa berkat bagi jemaat.*” Atau ada pula pengalaman yang tidak mengesankan seperti “*Pak, anak saya selalu ketakutan kalau masuk di kamar depan. Katanya melihat hantu yang menakutkan sehingga anak saya tidak mau masuk kamar itu.*”⁸ Dari berbagai pengalaman yang bersinggungan dengan dunia roh, ada pula seorang anggota jemaat yang memiliki kekuatan supranatural yang biasanya orang awam sebut itu sebagai dukun. Anggota jemaat yang memiliki kekuatan supranatural tersebut

⁷ Ign. Gatut Saksono, *Paranormal: Peran dan Tanggung Jawab Moralnya*, h.10-11.

⁸ Oktavianus Heri P.N., “Persepsi Warga GKJ Kirana tentang “Dunia Roh” : Sebuah Upaya Awal Menemukan Teologi Lokal” dalam *Menyimak Tuturan Umat: Upaya Berteologi Lokal*, Ed. By. Pradjarta Dirjosanjoto, dkk. (Salatiga: Percik, 2010), h.7.

ikut membantu dalam pelayanan pastoral gereja dalam bidang pendoa syafaat dan mendampingi Pendeta dalam melakukan tugas pastoralnya.⁹ Kekuatan supranaturalnya tersebut membuat pro dan kontra dalam gereja. Dari cerita pengalaman yang dialami langsung oleh Ign. Gatut dalam bukunya dan kesaksian-kesaksian yang dikumpulkan oleh Yayasan Percik dapat dilihat bahwa paranormal atau orang pintar dan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal gaib itu memang benar-benar ada daya kekuatan dan kesaktiannya. Itu semua memang tidak masuk akal tapi nyata benar terjadi dalam kehidupan keseharian. Pertanyaannya adalah *apakah itu tidak merupakan sebuah kesesatan? Apakah itu berasal dari Tuhan? Ataupun sebaliknya? Bagaimana caranya agar tahu itu berasal dari Tuhan atau bukan? Apa kata Alkitab mengenai penyembuhan atau praktek perdukunan? Apakah diperbolehkan?* Pertanyaan ini seringkali muncul dan dikaitkan dengan iman kepada Tuhan.

1.1.1. Sekilas mengenai Parnormal

Apakah kita memang harus menutup segala kemungkinan untuk sesuatu yang bersinggungan dengan hal-hal di luar logika? Apakah kita tidak boleh mengenal dan mempercayai sesuatu yang berbau mistik? Sebenarnya kepercayaan mengenai hal-hal mistik sudah ada sejak dahulu kala, terkhusus bagi masyarakat Jawa kuno yang mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme. Oleh karena itu, mengenal kebudayaan Jawa memang diperlukan. Apalagi selama kita hidup di tanah Jawa, wajib untuk mengerti dan mengenal adat istiadat masyarakat Jawa baik yang kuno maupun modern seperti sekarang ini. Sebab sekarang ini nilai-nilai kebudayaan tradisional sudah banyak terkikis oleh karena perkembangan zaman dan pengaruh dunia modern. Tidak salah juga jika sekarang ini kita mempelajari apa yang dianggap sudah kuno di masa sekarang, supaya tidak melupakan asal jati diri dan identitas kita.

Clifford Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi* menjelaskan mengenai kebudayaan masyarakat Jawa. Ia memulai gagasan tersebut saat melakukan penelitian di Indonesia tepatnya pada tahun yang didalamnya juga meliputi hal-hal magis. Penelitian itu dilakukan sekitar tahun 1950-an di Modjokerto, Jawa Timur. Ia melihat bahwa pada masa itu masyarakat Jawa kuno memiliki kepercayaan terhadap roh dan berbagai hal-hal lain. Kepercayaan-kepercayaan mengenai roh dan berbagai *slametan* merupakan bagian dari agama *abangan*, sedangkan pengobatan, sihir dan magi yang ada disekitar peranan seorang dukun ada

⁹ Oktavianus Heri P.N., *Persepsi Warga GKJ Kirana tentang "Dunia Roh" (Sebuah Upaya Awal Menemukan Teologi Lokal)*, h.8.

dalam seluruh aspek kehidupan baik dalam agama *abangan*, *priyayi* maupun *santri*.¹⁰ Geertz juga menjelaskan mengenai berbagai macam dukun yang ia jumpai. Meliputi: dukun bayi, dukun pijet, dukun *prewangan* (medium), dukun *calak* (tukang sunat), dukun *wiwit* (ahli upacara panen), dukun *temanten* atau ahli upacara perkawinan, dukun *petungan* (ahli meramal dengan angka), dukun sihir atau juru sihir, dukun *susuk* (spesialis yang mengobati dengan menusukkan jarum emas di bawah kulit), dukun *japa* (tabib yang mengandalkan mantra), dukun jampi (tabib yang menggunakan tumbuh-tumbuhan dan berbagai obat asli), dukun *siwer*, spesialis dalam mencegah kesialan alami (mencegah hujan kalau orang sedang melakukan pesta besar, mencegah supaya piring tidak pecah pada pesta, dsb), dukun *tiban* yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil dari kerasukan roh.¹¹

Menjadi dukun dianggap dapat berbahaya bagi seseorang, karena kekuatan luar biasa yang menjadi alatnya dapat menghancurkan dirinya sendiri kalau dia tidak kuat secara spiritual.¹² Tak jarang juga malah menjadi gila karena efek yang dimunculkan. Akan tetapi, dukun ini juga bisa diwariskan kepada turunannya, namun jika dipaksakan supaya keturunannya bisa memiliki kemampuan seorang dukun, maka keturunannya tersebut akan jatuh sakit seperti yang dinyatakan oleh Geertz saat mewawancarai seseorang bahwa ayahnya semula mencoba mengajarkan keahliannya kepada dua abangnya tetapi keduanya itu jatuh sakit, yang menunjukkan bahwa mereka ini tidak cukup kuat untuk itu; karenanya dia, anak yang ketiga, memperoleh kesempatan untuk menjadi seorang dukun.¹³ Menurut penelitiannya, menjadi dukun itu dapat di peroleh dari keturunan dan warisan ataupun lewat belajar, asalkan kuat dan mampu menerimanya. Apa yang dipelajari ternyata agak berbeda-beda dari dukun yang satu ke dukun yang lainnya. *Dukun-dukun priyayi* cenderung menekankan disiplin pertapa – puasa yang panjang dan meditasi yang melemahkan badan untuk jangka waktu yang lama – dan menganggap bahwa kekuasaan mereka itu seluruhnya spiritual.¹⁴ *Dukun-dukun santri* biasanya menggunakan ayat-ayat Quran yang ditafsirkan secara mistik atau menggunakan potongan-potongan dari tulisan Arab yang dilukis dengan hati-hati yang bersifat magis untuk dikunyah dan ditelan, atau sebangsanya, dan beberapa *santri* menganggap bahwa apa pun pengobatan yang dilakukan oleh seorang “Muslim sejati” adalah berdasarkan atas pengetahuan medis ilmiah yang terdapat di dalam Quran beratus-ratus tahun sebelum ‘ditemukan’ di Barat. Akhirnya *dukun abangan* cenderung untuk lebih menitikberatkan kepada teknik yang spesifik seperti jimat,

¹⁰ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), h.116.

¹¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*, h. 116.

¹² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*, h. 117.

¹³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*, h. 117.

¹⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*, h. 117.

mantra, tumbuh-tumbuhan, ramuan obat, dsb.¹⁵ Biasanya seorang dukun juga belajar dari dukun lainnya dan dengan demikian ia menjadi guru atas seseorang. Ilmu yang diajarkan pun bermacam-macam. Ada ilmu untuk orang yang berada di dalam rumah dan yang hendak dirampok, tidur lelap. Ada ilmu untuk menemukan barang-barang yang hilang. Ada ilmu untuk menjadi kaya, untuk melihat apa yang terjadi di tempat-tempat lain, ada pula ilmu untuk kekebalan badan.¹⁶

Istilah sihir atau tenung tidak jauh hubungannya dengan praktek perdukunan yang ada. Ada beberapa jenis sihir yang berbeda-beda, akan tetapi mirip satu dengan yang lainnya dan mempunyai kegunaan yang berbeda-beda. Jenis sihir yang paling ganas dari sihir adalah *tenung*, *jenggas*, dan *santet*. Gejala-gejala *tenung* misalnya muntah darah, mulas yang nyeri sekali di perut, demam yang naik turun, semuanya itu tanpa sebab yang jelas. Dukun duduk mengucapkan mantera di tengah-tengah *sajen-sajen* yang membentuk setengah lingkaran memohon kehancuran korbannya.¹⁷ Dalam *jenggas* ada beberapa benda seperti paku, rambut, pecahan kaca, dan potongan-potongan besi serta jarum disertakan dalam *sajen*. Kemudian dukun mengucapkan mantera dan memusatkan perhatian pada maksud jahatnya, dan ia mampu membujuk makhluk-makhluk halus agar memasukkan benda-benda itu ke perut si korban, yang akan mendengar letusan mendadak di sekelilingnya lalu jatuh sakit parah.¹⁸ Sihir dan makhluk-makhluk halus selalu dikait-kaitkan dengan adanya paranormal atau dukun itu. Tidak bisa dipungkiri, bahwa memang ada praktek-praktek seperti itu. Data-data seperti ini telah dilakukan oleh Geertz dan ia mendapati praktek perdukunan ada pada masyarakat Jawa kuno di daerah Modjokerto tersebut.

Lalu bagaimanakah dengan kehidupan masyarakat Jawa saat ini? Apakah masih ada yang memiliki kemampuan seperti itu? Bila melihat dengan seksama, pastinya masih ada namun mungkin sudah banyak ditinggalkan karena dianggap sebagai sesuatu yang sesat dan ketinggalan zaman. Bahkan bagi gereja sekalipun juga menganggap hal semacam itu harus dihindari keberadaannya. Padahal jemaat dalam suatu gerejapun tidak bisa dipungkiri pasti ada yang memiliki kemampuan supranatural seperti itu. Dengan adanya hal itu maka sering diragukan apakah warga jemaat biasa dapat dan mampu berteologi. Bahkan ada juga yang khawatir akan timbul kekacauan apabila kepada jemaat diberi kesempatan untuk ikut berteologi. Warga jemaat tentunya tidak sepenuhnya menyatakan bahwa mereka tidak bisa berteologi dan tidak tahu caranya berteologi. Seringkali apa cara berteologi warga jemaat ini tertutupi oleh pihak yang mendominasi (pendeta atau teolog, seseorang yang mengerti ilmu agama). Sekalipun demikian,

¹⁵ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*, h. 118.

¹⁶ Ign. Gatut Saksono, *Paranormal: Peran dan Tanggung Jawab Moralnya*, h. 57.

¹⁷ Ign. Gatut Saksono, *Paranormal: Peran dan Tanggung Jawab Moralnya*, h. 65.

¹⁸ Ign. Gatut Saksono, *Paranormal: Peran dan Tanggung Jawab Moralnya*, h. 65.

kenyataannya adalah mereka sesungguhnya berteologi dan memiliki teologinya sendiri.¹⁹ Hanya saja teologi kaum awam atau warga jemaat itu belum tersusun rapi dan sistematis selayaknya dari teologi akademis di mana sudah disusun secara sistematis sehingga teologi kaum awam tenggelam dan lenyap seiring berkembangnya teologi akademis yang rapi dan sistematis tersebut. Pergulatan teologi kaum awam cenderung diremehkan dan acapkali dicurigai sebagai tidak murni Kristen, sebab tercampur dengan keyakinan (agama) Jawa, bahkan dianggap klenik yang tercampur dengan *gugon tuhon* dan takhayul, sehingga dianggap sebagai okultisme yang harus dimusuhi.²⁰

1.1.2. Markus: Sebuah Tanda untuk Orang Percaya

Melihat sesuatu yang berbau supranatural, tak lepas juga dari cerita-cerita dalam Alkitab terlebih pada narasi mujizat yang dilakukan oleh Yesus yang tidak dapat dijelaskan dengan logika atau akal sehat. Kemampuan supranatural Yesus terlihat saat Ia menyembuhkan orang ataupun mengusir setan. Narasi tentang Yesus banyak dimuat pada kitab Perjanjian Baru, khususnya di dalam injil-injil sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas). Penulis injil-injil sinoptik menggambarkan bagaimana Yesus memberitakan kabar sukacita dan keselamatan yang ada kepada seluruh makhluk ciptaan di bumi ini. Bagaimana Yesus lahir, mati, disalibkan dan dikuburkan lalu bangkit untuk menang terhadap maut. Semuanya itu diceritakan dalam injil-injil sinoptik.

Kisah perjumpaan Yesus dengan hal-hal yang dianggap supranatural telah ada bahkan ketika Yesus dikandung oleh Maria yang pada saat itu masih merupakan seorang perawan. Yesus dalam kiprahnya mampu untuk mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, mengubah air menjadi anggur dan hal-hal supranatural lainnya yang biasa orang Kristiani sebut dengan istilah mujizat-mujizat. Saat Yesus bisa melakukan hal seperti itu, murid-muridNya pun diberi kuasa untuk mengadakan suatu mujizat yaitu dengan mengusir setan-setan. Dalam narasi Injil Markus 16:17-18 pun juga mencatatkan hal-hal supranatural yang sangat dimungkinkan untuk dilakukan oleh orang-orang percaya. Perkataan ini dikatakan oleh Yesus saat Ia akan naik ke surga. Dikatakan bahwa “tanda-tanda orang percaya adalah *mereka akan mengusir setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.*” Pada ayat ini

¹⁹ P. Dirdjosanjoto., “Prolog: Lereng-lereng Licin dalam Berteologi Lokal”, dalam *Menyimak Tutaran Umat: Upaya Berteologi Lokal*, Ed. By P. Dirdjosanjoto, Pudjaprijatma, dkk, (Salatiga: Percik, 2010), h. 1.

²⁰ P. Dirdjosanjoto., “Prolog: Lereng-lereng Licin dalam Berteologi Lokal”, dalam *Menyimak Tutaran Umat: Upaya Berteologi Lokal*, h. 1.

sering dipandang sebagai ayat untuk bisa melakukan pengusiran setan, atau adanya praktek perdukunan, di mana mereka memiliki kekuatan suprnatural.

Perlu diketahui bahwa Injil Markus merupakan salah satu injil sinoptik tertua dan disebut-sebut sebagai sumber dari injil Matius dan injil Lukas. Markus terdiri dari 16 pasal dan ada pendapat bahwa di pasalnya yang ke-16 ayat 9-20 merupakan pasal tambahan yang ditambahkan dalam kitab tersebut. Pasal 16 menceritakan tentang keadaan Yesus sebelum Ia terangkat ke surga di mana Ia menugaskan para murid untuk pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk. 16:15-20). Ayat ini sama halnya seperti pada Matius 28 yang dikenal dengan sebutan Amanat Agung oleh sebagian besar umat Kristiani. Begitu juga dalam Injil lainnya seperti Lukas juga memiliki amanat seperti ini yang terdapat dalam Lukas 24. Markus menyebut agar Injil diwartakan kepada siapa saja dengan sebutan 'segala makhluk', sedangkan Matius mengutarakannya dalam wujud 'mengajar dan membaptis', dsb. Namun, di antara ketiganya itu tentulah masing-masing Injil memiliki tekanan yang berbeda-beda karena penulisnya pun berbeda-beda dengan kurun waktu yang berbeda pula.

Meskipun Markus 16:9-20 ini cenderung berisikan amanat agung seperti pada Matius 28 akan tetapi penulisan injil Markus sendiripun menuai banyak ketidaksetujuan tentang penulisan amanat ini. Hal ini dikarenakan adanya dua pendapat yang mengatakan bahwa bagian Markus 16 ini merupakan tambahan dari perikop-perikop sebelumnya yang ditambahkan setelah adanya kanonisasi untuk memperlihatkan kesinambungan teks Markus ini, pendapat yang berbeda mengatakan bahwa teks ini memang benar-benar murni bagian dari keseluruhan kitab Markus artinya tidak ada yang dirubah atau ditambahkan.

Dalam Markus 16:15-20 ini ada tiga pokok pembahasan mengenai pengutusan Yesus kepada murid-muridNya. Pertama, penugasan bagi para murid agar pergi ke seluruh dunia mengabarkan Injil kepada segala makhluk sehingga mereka yang menerimanya akan memperoleh keselamatan, sedangkan yang menolak akan dihukum. Kedua, ditegaskan bahwa para murid akan disertai tanda-tanda yang hebat yaitu mampu mengusir setan-setan, mampu berbicara dalam bahasa baru, bisa memegang ular, tidak akan celaka, bisa membuat orang menjadi sembuh dengan meletakkan tangan atas orang sakit. Dan pokok pembahasan yang terakhir adalah gambaran bagaimana Yesus diangkat ke surga dan duduk di kanan Allah. Begitulah para murid yang berangkat memberitakan Injil ke seluruh penjuru dunia diteguhkan dengan tanda-tanda yang dibekalkan kepada mereka oleh Yesus yang sudah ada di surga.

Sebelum lebih jauh berbicara mengenai pengutusan Markus ini, baiklah kita untuk melihat bagaimana Injil Markus dibentuk oleh penulisnya. Penulisan Injil Markus ini bermaksud untuk memproklamasikan kabar baik tentang kemenangan Allah atas segala kuasa jahat.

Kemenangan ini diwujudkan di dalam dan oleh Yesus Kristus, dan berlaku untuk seluruh dunia.²¹ Injil Markus ini diyakini sebagai injil yang tertua di antara ketiga injil sinoptik yang lainnya karena injil Markus ini banyak disadur sana sini oleh kedua injil lainnya.²² Namun permasalahannya adalah siapa pengarang dari Injil Markus tidak terlalu jelas. Ada yang menyebutkan bahwa itu Markus, juru bahasa Petrus atau Markus yang sama dengan Yohanes Markus, anak Mariam.²³ Selain itu, keaslian akhir dari Injil Markus diragukan karena teks yang asli telah hilang. Bahkan ada pendapat bahwa Injil Markus sebenarnya hanya berakhir pada Markus 16:8 saja, yang menyebutkan bagaimana para perempuan yang baru saja mendapat penampakan di makam Yesus lari dan tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun sebab mereka gentar. Dalam artian, sesungguhnya Markus 16:9-20 ini hanyalah tambahan yang disusulkan kemudian setelah berhenti di ayat 8. Pemberitaan ayat ini pun tak lepas dari bagaimana pewartaan gereja sekarang ini dalam memaknai teks tersebut.

Dalam teks Markus 16:9-20 ini, hal menarik kedua yang khas dalam injil Markus itu adalah bagaimana gambaran mengenai orang percaya yang digambarkan pada Markus 16:17-18 ini. Pada ayat ini sering kali orang yang bisa mengusir setan dan menyembuhkan orang lain hanya dengan menumpangkan tangannya identik dengan pekerjaan seorang dukun. Namun sekarang ini, kebanyakan orang menilai bahwa sesuatu yang berkaitan dengan setan itu adalah sebuah kesesatan bahkan menolak keberadaan setan dengan logika sendiri. sekarang ini orang lebih mempercayai dokter dibandingkan dukun untuk menyembuhkan sakit penyakit. Bahkan dukun dianggap sesat karena dianggap sebagai wakil Setan dibandingkan seorang dokter yang merupakan wakil Tuhan dan karena itu benar – tidak sesat!²⁴ Sampai sekarangpun sebenarnya warisan dari zaman Zending itu masih muncul juga, yaitu sikap antagonistik yang sering digabungkan dengan sikap yang sama terhadap golongan kharismatis-pantekostalis. Dan sesuatu yang berbau dengan “roh-roh” dianggap sebagai sesuatu yang sesat oleh karena itu banyak gereja-gereja yang biasanya tidak mau membicarakan hal ini. Padahal dalam cerita narasi dalam alkitab benar-benar begitu nyata bahwa salah satu tanda orang percaya adalah dapat mengusir setan dan menyembuhkan orang sakit hanya dengan menumpangkan tangannya. Dukun masih dipercayai oleh masyarakat Jawa kuno namun tidak untuk masyarakat modern sekarang ini.

²¹M. E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 53.

²²M. E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, h.54.

²³M. E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, h.53.

²⁴ Emanuel Gerrit Singgih, “Sebuah Pemahaman Posmodern terhadap “Dunia Roh” dalam Konteks Orang-orang Kristen di Indonesia Masa Kini” dalam *Pijar-pijar Berteologi Lokal*, ed. Pudjaprijatma, dkk., (Salatiga: Percik, 2010), h.99

1.2. Rumusan Permasalahan:

Terkadang orang berpikiran bahwa dengan berobat ke dukun atau bersinggungan dengan hal-hal yang bersifat supranatural akan dianggap sebagai sebuah hal yang sesat. Namun apakah demikian? Bukankah dalam Alkitab-pun juga membicarakan suatu kekuatan supranatural, misalnya saja mujizat kesembuhan yang dilakukan oleh Yesus, atau terbelahnya laut Tiberau pada kisah Perjanjian Lama dan masih banyak hal lain yang melibatkan kekuatan supranatural. Memang dalam beberapa pembahasan seringkali cerita-cerita dalam Alkitab diperdebatkan, apakah hanya mitos atautkah itu sungguh kenyataan. Akan tetapi, tetap saja Alkitab dipercayai dan diimani oleh seluruh orang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Seperti dalam narasi Markus 16 ini yang menyebutkan mengenai ciri-ciri orang percaya yang bisa mengusir setan atau menyembuhkan orang sakit biasanya langsung dilihat sebagai sesuatu yang berbau mistis dan orang berprasangka mungkin setelah era Yesus sudah tidak ada lagi orang percaya dengan ciri-ciri seperti itu. Padahal masyarakat kuno terkhusus di daerah Jawa masih sangat bersinggungan dengan hal-hal mistis termasuk di dalamnya adalah praktek perdukunan. Dari hal tersebut pertanyaan yang muncul adalah:

- a. Bagaimana sikap dialog-teologis dapat menjembatani persoalan perdukunan dalam tradisi Jawa dan sikap orang-orang percaya pada Markus 16:17-18?
- b. Bagaimana relevansi teks Markus 16:17-18 bagi konteks Sinode GKJ?

1.3. Batasan Permasalahan:

Penulis berfokus pada konteks yang ada di wilayah GKJ, di mana GKJ merupakan salah satu gereja suku dalam masyarakat Jawa yang kerap kali bersinggungan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Kepercayaan yang penulis maksud adalah yang bersinggungan dengan dunia roh, setan-setan, kuasa-kuasa, perdukunan dan hal-hal mistis yang lainnya. Meskipun dalam ajaran GKJ, hal-hal seperti itu cenderung ditolak keberadaannya namun yang semua itu ada dan nyata terjadi dalam lingkup GKJ itu sendiri. Bahkan jemaat-jemaat di GKJ pun mengalami sendiri. Dari persoalan tentang hal-hal mistis itu, penulis ingin melihat bagaimana konsep teologi misi yang ada dalam teks Markus 16:17-18 yang kemudian disandingkan dengan kisah perdukunan dan pengusiran setan yang ada dalam konteks GKJ. Dalam Markus 16:17-18 itu dijelaskan mengenai ciri-ciri orang yang percaya. Ciri-ciri itu diantaranya adalah *dapat mengusir setan-setan, dapat berbicara dalam bahasa yang baru, dapat memegang ular, tidak akan meninggal sekalipun meminum racun, tidak akan celaka, dapat menyembuhkan orang sakit hanya dengan meletakkan tangannya atas orang tersebut*, dalam ciri ini penulis hanya ingin melihat dua ciri orang percaya yang dituliskan oleh penulis kitab Markus yaitu mengenai

pengusiran setan dan penyembuhan yang identik dengan praktek perdukunan yang ada dalam masyarakat.

1.4. Judul:

Penulis mengajukan judul sebagai berikut:

Pemaknaan Injil Markus 16:17-18 dalam Kaitannya dengan Praktek Perdukunan dan Kepercayaan tentang Dunia Roh di Masyarakat Jawa

1.5. Tujuan Penelitian:

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah penulis uraikan pada bagian sebelumnya, penulis hendak memperoleh hasil penelitian untuk:

- a. Mengembangkan teologi lokal (kontekstualisasi teologi yang dialektis) untuk Sinode GKJ.
- b. Memahami fenomena perdukunan dan dunia roh dalam sudut pandang Markus 16:17-18.

1.6. Metode Penelitian:

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian dengan melakukan penelitian literatur untuk menunjang data-data yang berkaitan dengan praktek perdukunan dengan *metode deskriptif-analitis*. Penulis akan mencoba melihat makna yang ada di balik teks Markus 16:17-18 dengan bantuan dari para ahli tafsir yang kemudian akan digunakan untuk melihat praktek perdukunan dan dunia roh dalam masyarakat Jawa khususnya pada lingkup GKJ.

1.7. Sistematika Penulisan:

Berikut ini adalah sistematika penulisan yang penulis rencanakan untuk mencoba mendeskripsikan pembahasan masalah-masalah yang ada:

BAB I :Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang mengapa penulis mengangkat topik tulisan yang disusul dengan permasalahan, rumusan masalah, dan tujuan. Selain itu, bab ini juga berisi metode dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca agar dapat memahami tulisan ini dengan lebih utuh.

BAB 2 : Makna Injil Markus 16:9-20

Bagian ini akan menguraikan teks Markus 16:9-20 dengan bantuan para ahli tafsir dalam mengetahui makna di balik penulisan Injil Markus 16:9-20.

BAB 3 : Injil di tengah-tengah Kebudayaan

Pada bab ini akan menjabarkan mengenai fenomena perdukunan dan dunia roh, bagaimana itu perdukunan dan dunia roh yang ada di sekitar kalangan GKJ. Penulis akan menggunakan sumber-sumber melalui tulisan-tulisan yang dikeluarkan oleh Yayasan Percik, Salatiga.

BAB 4 : Refleksi: Sikap Manusia dan Makna Kehadiran Allah

Bagian ini akan menguraikan refleksi teologis apa yang bisa didapatkan ketika melihat fenomena perdukunan dan dunia roh jika direfleksikan dalam teks Markus 16:17-18 tersebut.

BAB 5 : Kesimpulan dan Penutup

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran atas keseluruhan isi bab dalam penelitian ini.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah melihat teks Injil Markus 16:9-20 khususnya pada ayatnya yang ke 17-18 dengan mengkorelasikannya pada budaya Jawa dapat kita lihat bahwa tanda-tanda orang percaya yang meliputi pengusiran setan, berbicara dalam bahasa-bahasa baru, memegang ular dan sekalipun meminum racun maka tidak akan mendapatkan maut, tidak akan mendapat celaka dan dapat menyembuhkan orang sakit hanya dengan menumpangkan tangannya termasuk dalam hal-hal mistisisme Jawa. Dalam hal ini, berdasarkan Markus 16:17-18 sosok dukun sangat mendukung untuk menggambarkan ciri-ciri tersebut terlebih dalam cirinya untuk melakukan pengusiran setan, penyembuhan sakit penyakit dan kebal terhadap sesuatu hal. Dalam narasinya tanda-tanda ini tidak keluar begitu saja dari perkataan Yesus. Tanda-tanda orang percaya yang Yesus katakan ini akan menyertai di mana pemberitaan injil-injil akan diberitakan kepada segala makhluk (ay. 15-16). Segala makhluk disini berarti dalam bentuk sebuah kosmos yang besar. Injil tidak hanya diberitakan bagi manusia tetapi juga untuk alam semesta yang melingkupi seluruh kosmos yang ada yaitu binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda alam lainnya yang ada di dunia. Saat memandang dukun sebagai salah satu dari tanda-tanda orang percaya maka juga perlu diingat bahwa tidak boleh serta merta mempercayai begitu saja. Juga diperlukan sikap kritis dan terbuka terhadap fenomena perdukunan yang ada di sekitar kita.

Bagi konteks GKJ, teks Markus 16:17-18 ini mungkin akan nampak asing karena hal ini tidak biasa terjadi. Bahkan tanda-tanda orang percaya yang disebutkan di ayat ini hampir sangat jarang dijumpai dalam warga GKJ. Jikapun ada warga jemaat yang memperlihatkan tanda tersebut, cepat-cepat akan langsung menghakimi tanpa mendengarkan. Seperti halnya pada persoalan perdukunan di GKJ Kirana, bahkan awalnya penggunaan kuasa-kuasa supranatural untuk membantu pelayanan pastoral gerejapun mendapatkan berbagai respon dari warga gereja. Ada yang memberi respon positif dengan mendukung pelayanan pastoral tersebut, namun tidak sedikit pula ada yang menolak pelayanan tersebut karena mempertanyakan dalam kuasa siapakah hal itu dikerjakan. Tanda-tanda tersebut malah lebih dapat diterima oleh orang-orang dari gereja beraliran Pentakostal-Karismatik daripada di dalam lingkungan GKJ. Bagi penulis sendiri, teks Markus 16:17-18 yang diimplementasikan sebagai tanda-tanda orang percaya sangat mungkin terjadi di kalangan warga GKJ di saat para anggota gereja bisa lebih terbuka terhadap keberagaman yang terjadi dan mau belajar mengenai suatu hal yang baru dengan tidak buru-buru

sangsi terhadapnya. Antara injil dan kebudayaan, bagi penulis harus diimplementasikan secara seimbang, dialektis dan dialogis. Tidak bisa meniadakan satu hal dan memperkuat hal yang lain.

5.2. Saran

Dalam bagian akhir ini, penulis hendak menyarankan bagi gereja khususnya dalam lingkungan GKJ terkait dengan adanya fenomena perdukunan atau paranormal sebaiknya gereja tetap melakukan penanganan pastoral bahwa jemaat berhak mendapatkan pengetahuan secara proporsional mengenai perdukunan. Sebab dalam warga GKJ isu perdukunan dengan berbagai pertanyaan dibawahnya yang meliputi darimanakah kuasa perdukunan, sesat atau tidak, masih menjadi hal yang kabur dan belum jelas bagi jemaat-jemaat di GKJ. Karena hal inipun pernah dialami oleh penulis saat menghadapi pertanyaan salah satu warga dari PA Wilayah di GKJ Kroya yang bertanya mengenai kuasa dukun itu berasal dari mana. Gereja tidak memberikan keterbukaan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang berbau mistis seperti itu. Oleh karena itu menurut penulis, penting bagi gereja untuk membuka sebuah dialog antara kebudayaan dan kaitannya dengan iman Kristen. Dalam melakukan dialog tersebut diperlukan mendatangkan orang-orang yang memang benar-benar bersinggungan dengan hal itu. Tidak bisa hanya sekedar pemahaman alkitab seperti setiap minggunya yang masih berada dalam tahap dasar. Tidak hanya gereja yang memerlukan sikap terbuka, orang-orang yang memiliki kebakatan seperti ini juga didorong untuk menyalurkan kebabatannya dengan cara yang positif dan turut serta dalam suatu pemberdayaan warga gereja yang positif pula. Tidak boleh adanya penyalahgunaan karunia yang telah Allah berikan secara cuma-cuma. Segala sesuatunya hanya untuk kemuliaan Allah saja agar misi kerajaan Allah terus tersalurkan dalam kehidupan setiap manusia.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan tulisan ini. Kekurangan itu salah satunya adalah tidak melakukannya wawancara dengan satu atau dua orang dukun atau paranormal yang kerap kali penulis singgung. Menurut penulis dengan adanya suatu kunjungan dapat memperkuat argumen-argumen yang telah penulis uraikan. Tidak hanya teori berdasarkan buku-buku saja, melainkan benar-benar melakukan perjumpaan nyata sehingga lebih bisa dipahami dan diterima. Akan tetapi dikarenakan satu dan lain hal penulis tidak bisa melakukan sesi wawancara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bacaan Buku:

- Bolkestein, M. H., *Kerajaan yang Terselubung*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Duyverman, M. E., *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Senior, Donald dan Stuhmueller, Carrol, *The Biblical Foundations for Mission*, New York: Orbis Book, 2001.
- Freud, Sigmund, *Totem & Taboo*, terj. Kurniawan Adi Saputro, Yogyakarta: Immortal Publishing dan Octopus, 2017.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Harun, Martin, *Markus: Injil yang Belum Selesai*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Jacob van Bruggen, *Markus: Injil menurut Petrus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Kirk, J. Andrew, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, terj. Pericles Katoppo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Marxsen, William, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Telford, W.R., *The Theology of the Gospel of Mark*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Saksono, Gatut, *Paranormal: Peran dan Tanggung Jawab Moralnya*, Yogyakarta: Yayasan Pusaka Nusatama, 2007.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakan-an Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1984..
- St. Darmawijaya, Pr., *Seluk Beluk Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wiersbe, W. Warren, *Bertekun di dalam Kristus.: Melayani dengan Meneladani Sang Hamba*, terj. R. M. Simbolon, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2012.

Bacaan Jurnal:

- Sitanggang, Asigor, *Menelusuri Teks-teks Biblis terkait Okultisme dan Eksorsisme*, dalam Matakuliah Okultisme dan Eksorsime, Jakarta: STFT Jakarta, 2017.

Bacon, W. Benj., "Note on Mark 16:18", dalam *Journal of Biblical Literature*, Vol. 30, No. 1, - SBL Press, 1911.

de Jong, Kees, "Misi Holistik dalam Injil-injil: Refleksi Alkitabiah tentang Misi Integral", *Jurnal Teologi Sola Experientia* – Vol. 2 No. 2, Oktober 2014 – STTJ, h. 151.

Manurung, Kaleb, "Teori yang Berhubungan dengan 'Deliverance Ministry' dari Okultisme", dalam *Pelayanan Pelepasan dan Dampak Positifnya*, ed. By. Pdt. Jaharianson Saragih, Medan: L-SPA, 2016.

Nugroho, Oktavianus Heri, "Persepsi Warga GKJ Kirana tentang "Dunia Roh" (Sebuah Upaya Awal Menemukan Teologi Lokal)" dalam *Menyimak Tuturan Umat: Upaya Berteologi Lokal*, ed. Pradjarta Dirjosanjoto, dkk. Salatiga: Percik, 2010.

Prasetyo, Elia Dwi, "Pemaknaan Terhadap Praktek Perdukunan di GKJ Pancuran" dalam *Menyimak Tuturan Umat: Upaya Berteologi Lokal*, ed. Pradjarta Dirjosanjoto, dkk. Salatiga: Percik, 2010.

Silk, Danny, "Budaya Supranatural" dalam *Secangkir Kopi Rohani: Berjalan dalam Kuasa Supranatural*, Ed. Bill and Ben Johnson, Jakarta: Nafiri Gabriel, 2013.

Singgih, Emanuel Gerrit, "Sebuah Pemahaman Posmodern terhadap "Dunia Roh" dalam Konteks Orang-orang Kristen di Indonesia Masa Kini" dalam *Pijar-pijar Berteologi Lokal*, ed. Pdt. Pudjaprijatma, dkk., Salatiga: Percik, 2010.

van Linden, Philip, *Markus*, terj. A. S Hadiwiyata, Ed. By. Dianne Bergant dan Robert J. Karris dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Bacaan Lainnya:

Juniman, Puput T., "Pengabdian Setan Rebut Gelar Horor Terlaris dari Danur". *Cnnindonesia.com*, 16 Oktober, 2017, <https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20171016112248-220-248651/pengbdi-setan-rebut-gelar-horor-terlaris-dari-danur> (diakses terakhir Sabtu, 10 Maret 2018 jam 18.00 WIB).

Ridwansyah, Dery, "Danur 2 Tembus Satu Juta Penonton dalam 5 Hari Penayangan", *jawapos.com*, 2 April, 2018, <https://www.jawapos.com/read/2018/04/02/200744/danur-2-tembus-satu-juta-penonton-dalam-5-hari-penayangan> (diakses terakhir Rabu, 4 April 2018 jam 18.44 WIB).

Sulis, Heribertus, "Mengaku Jadi Korban, Sosok ini Ungkap Acara Karma yang Cuma Settingan. Ternyata Cuma Begini?", *lampung.tribunnews.com*, 26 Maret, 2018, <http://lampung.tribunnews.com/2018/03/26/mengaku-jadi-korban-sosok-ini-ungkap->

acara-karma-yang-cuma-settingan-ternyata-cuma-begini (diakses terakhir Rabu, 4 April 2018 jam 19.10 WIB).

Surya, “Terawangan Roy Kiyoshi ‘Karma ANTV’ : Bau Mayat, Banjir Besar Hingga Melihat Tubuh Terpotong di 2018”, *tribunjogja.com* , 9 Maret, 2018, <https://jogja.tribunnews.com/2018/03/09/terawangan-roy-kiyoshi-karma-antv-bau-mayat-banjir-besar-hingga-melihat-tubuh-terpotong-di-2018> (diakses terakhir Sabtu, 10 Maret 2018 jam 18.30 WIB).

Wawancara dengan Robert Setio, Ph. D., salah satu dosen UKDW Yogyakarta yang pernah mengajar pada kuliah umum Fakultas Teologi UKDW tentang Okultisme.

©UKDW